

MENJADI DA'I TELADAN

Ustadz Abu Hafshah Abdurrahman al-Buthoni حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

Menjadi Da'i Teladan

Oleh: Ustadz Abu Hafshah Abdurrahman al-Buthoni حفظه الله

Disalin dari Majalah al-Furqon No. 149 Ed.01 Th. ke-14_1435_2014

Download ± 750 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

Setiap da'i—baik da'i yang mengajak kepada kebaikan atau da'i kepada kejelekan —pasti menjadi panutan dan teladan. Sebab, manusia memiliki tabiat mencintai dan memuliakan da'i karena mereka meyakini bahwa yang namanya da'i pasti baik, terlepas dari apakah dia berdakwah kepada kebaikan atau tidak.

Seorang da'i umumnya adalah orang yang paling baik di masyarakat karena pekerjaannya selalu berdakwah. Manusia meyakini bahwa da'i memiliki ilmu, amal, dan pengalaman, dia juga mengajarkan ilmunya kepada manusia dan berbuat untuk mereka, terlepas apakah dakwahnya baik menurut syari'at Islam atau tidak. Karena itulah, manusia di setiap zaman dan setiap tempat selalu meyakini da'i sebagai manusia yang memiliki predikat mulia dan mereka pun memuliakannya. Dan sebagai wujud memuliakannya, mereka menerima dan mengamalkan apa yang dia katakan dan meneladani apa yang dia perbuat, berhujjah dengan perkataan dan perbuatannya, bahkan menolak lainnya jika sampai pada derajat sangat fanatik buta kepadanya.

Jika seperti ini kedudukan seorang da'i di masyarakat maka sepantasnya setiap da'i kepada Allah berusaha dan harus menjadi teladan yang baik dalam ucapan dan perbuatan. Jika berkata dan menyeru kepada kebaikan maka

harus sesuai dengan perbuatannya demikian pula jika berbuat sesuatu harus sesuai dengan perkataannya berdasarkan ilmu yang benar. Tidak memerintahkan sedekah sementara dia tidak bersedekah, tidak melarang tamak terhadap dunia sedang dia tamak terhadap dunia. Adapun misalnya mengajarkan dan menyeru manusia untuk menunaikan ibadah haji bagi yang mampu sedang dia tidak haji karena belum mampu maka tidak mengapa atau memerintahkan untuk bersedekah yang banyak bagi orang-orang kaya sedang dia sedikit dalam bersedekah sesuai dengan kemampuannya maka tidak tercela sebagaimana Rasulullah ﷺ terkadang menganjurkan kepada shahabatnya untuk menjamu tamu atau bersedekah kepada fakir miskin sedang beliau saat itu tidak mampu menjamu tamu dan tidak memiliki sesuatu untuk bersedekah.

MERAIH KETELADANAN

Hendaknya semua manusia —termasuk para da'i — meneladani para da'i dari kalangan para rasul, para ulama', dan orang-orang shalih dari kalangan shahabat dan pengikut mereka dengan baik.

Agar da'i menjadi teladan umat, dia harus memulai dan mengoreksi dirinya. Diri seseorang merupakan pusat segala

kejelekan dan sangat banyak cacat dan aibnya. Karena itu, orang yang berakal cerdas sangat banyak memperhatikan perbaikan dan mencela dirinya sebab padanya kebahagiaan dan kecelakaannya.

Berkata asy-Syaikh Abdul Aziz as-Sadhan حفظه الله: "Perkara paling bermanfaat untuk mengetahui kejelekan dan kesalahan diri sendiri sehingga dapat mengobatinya adalah *muhasabah* (introspeksi) diri dan tidak mencari udzur palsu untuk membela kesalahan sebab mencari udzur dan membela diri akan semakin menambah kuat bagi pelakunya dalam kesalahan bahkan bisa jadi akan berubahlah kesalahan tersebut menjadi kebaikan dalam pandangannya dan inilah musibah besar.

Hendaknya da'i menjadikan *muhasabah* diri dengan jujur selalu ada di depan matanya, (sehingga) dia akan melihat taufiq Allah yang menyenangkannya sebagaimana ada yang berkata: 'Seseorang tidak akan bertaqwa hingga dia sangat keras dalam muhasabah diri ketimbang sekutu kepada temannya dan hingga dia mengetahui dari mana pakaian, makanan, dan minumannya.'

Sungguh *as-salafush shalih* paling keras dalam muhasabah diri dan mereka mengoreksinya siang dan malam karena mereka sangat faham akan pentingnya perkara ini dalam keistiqamahan urusan mereka dan kebaikan perkara mereka."

MAKAR SYAITHAN

"Selayaknya diperhatikan dalam perkara ini bahwa syaithan menipu banyak orang dan menjadikan mereka jauh dari muhasabah diri yaitu pujian manusia dan sebutan baik kepadanya sehingga dia melihat dirinya telah sempurna atau mendekati kesempumaan maka dia tidak menerima nasihat sedikit pun. Ini adalah pintu bahaya dan kebinasaan. Padahal, orang yang berakal adalah orang yang mengenal dirinya, tidak tertipu oleh pujian orang yang tidak mengenal hakikat dirinya. Sangat sedikit apa yang diketahui oleh manusia dari zhahir seseorang dan mereka tidak mengetahui zhahir dan batinnya yang hakiki sehingga memujinya; (padahal) seandainya mereka mengetahui seluruh zhahir dan batinnya pasti tidak ada yang memujinya kecuali sedikit.

Maka wajib baginya memuji Allah setiap kali melihat taufiq dan kebenaran dalam setiap urusannya.

Hendaknya dia mengetahui bahwa pujian dan sebutan manusia kepadanya terbagi dua, yaitu: sebagai pendorong atau penghalang. Sebagai pendorong kepada kebaikan jika dia jujur dalam bersyukur kepada Allah terhadap apa yang Allah berikan kepadanya dan menambah meningkatkan kesungguhannya dalam menggapai ridha Allah dan memberikan manfaat kepada hamba-hamba-Nya dan hendaknya dia mengetahui bahwa pujian manusia dalam

keadaan semacam ini sebagai kabar gembira yang disegerakan oleh Allah untuk mukmin, maka hendaknya dia senang dan tenteram adanya.

Atau sebagai penghalang dari kebaikan yaitu jika dia menjadikan pujian manusia sebagai tangga untuk ujub dan selalu tampil dan menonjolkan diri di majlis-majlis karena dia telah melihat dan menganggap bahwa dirinyalah yang paling mulia tidak ada yang melebihinya, dan menganggap yang lainnya rendah, dan memalingkan wajah dari manusia. Bahkan perasaan ini merupakan sebab paling besar untuk menghalangi dirinya dari menerima nasihat, maka tidak mengherankan jika dia merasa berat dan berpaling jika dinasihati sebab dia melihat dirinya telah melewati batas dan sampai pada derajat yang tidak pantas untuk dinasihati dan dikritik."

Jangan sekali-kali seorang da'i mencintai pujian dengan gelar dan lainnya, jangan senang menyebut dirimu sendiri atau menulis namamu dengan gelar dan pujian seperti H. Fulan; KH. Fulan; Ust. Fulan; Dr. Fulan; Fulan, Lc; atau Fulan, S.Pd.; dan semisalnya. Dan jangan anda senang jika manusia menyebutmu dengan gelar dan pujian serta jangan sedih jika mereka menyebutmu dengan sebutan biasa tanpa gelar. Bahkan ingkari jika mereka menyebutmu dengan gelar-gelar dan pujian yang tidak layak bagimu.

Dan ketahuilah bahwa para ulama' yang tertulis gelar mereka di kitab-kitab dan lainnya atau kita mendengar sebutan gelar mereka, sesungguhnya yang menyebut dan menulis gelar mereka tersebut adalah murid mereka dan orang lain sebagai bentuk penghormatan dan adab murid terhadap gurunya tanpa mereka (para ulama' tersebut) mencintainya dan bukan mereka sendiri yang menyebut dan menulisnya.

Al-Imam Malik tatkala beliau tidak menjawab semua pertanyaan maka dikatakan kepadanya: 'Apakah akan kusampaikan kepada manusia bahwa al-Imam Malik tidak mengetahui?' Jawab beliau: "Ya, sampaikan kepada manusia bahwa Malik tidak mengetahui." Seandainya orang yang senang pujian dan gelar dia akan berkata: "Ya, sampaikan kepada manusia bahwa KH. Dr. Ust. Imam Malik, M.A. tidak mengetahui" atau dengan bahasa yang agak halus tetapi hakikatnya ujub dan kebesaran: "Kami belum mengetahuinya."

"Dan awas jangan sampai anda dipuji dengan sesuatu yang tidak ada pada dirimu, namun kamu senang dengan pujian tersebut. Ingat firman Allah yang mencela orang seperti ini:

وَجِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا

Mereka mencintai untuk dipuji dengan sesuatu yang tidak mereka lakukan. (QS Ali 'Imraan [3]: 188)

Dan jangan lupa bahwa dalam syari'at banyak dalil yang mencela tindakan menyucikan diri kecuali dengan ketentuan syari'at seperti Nabi Yusuf عليه السلام yang berkata, 'Jadikan aku bendaharawan, sesungguhnya aku pandai menjaga dan berpengetahuan' (QS Yuusuf [12]: 55).

Akan tetapi, pada umumnya suka pujian dan menyucikan diri termasuk perangkat syaithan pada hamba, maka waspadalah jangan sampai kamu gembira dan dikuasai ujub jika dipuji apalagi semangat untuk mencari dan ingin mendengar pujian!"

O B A T

"Jika anda ingin mengetahui nilai pujian maka lihatlah kekuranganmu dalam ketaatan kepada Allah lalu lihatlah kepada orang yang memujimu tersebut seandainya dia mengetahui tentang kamu yang samar baginya, jika dia mengetahui suatu amalmu yang tidak diridhai oleh Allah apakah dia akan memujimu?"

Jika orang yang memujimu tersebut mengetahui bahwa anda kurang baik kepada keluarga, kerabat, dan tetangga,

tidak shalat malam dan tidak puasa sunnah atau akhlak jelek, khususnya yang berkaitan dengan amanah dan kejujuran dalam mu'amalah duniawi berupa utang piutang, meremehkan janji, suka berbohong, mengatakan sesuatu tanpa dilakukan, dan semisalnya, apakah dia akan memujimu?

Kemudian bandingkan dirimu dengan orang-orang yang melebihiimu yang sederhana atau yang sezaman denganmu, pasti akan anda dapati dirimu lebih rendah dari mereka. Apalagi jika membandingkannya dengan para ulama' sezaman, apalagi dengan ulama' zaman dahulu, pasti bagi jiwa yang ikhlas dan wara' akan merasa malu. Ibarat membandingkan antara bukit kecil dengan matahari yang sangat tinggi atau langit yang meliputi bumi dan isinya. Maka beruntunglah orang yang mengenal hakikat dirinya.

DO'A ABU BAKR ASH-SHIDIQ رضي الله عنه

"Ada sebagian kaum yang memuji Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه maka beliau berkata: 'Ya Allah, Engkau lebih mengetahui tentang diriku dariku dan aku lebih mengetahui tentang diriku daripada mereka, maka jadikanlah aku, ya Allah, lebih baik dari apa yang mereka sangka dan jangan Engkau menyiksaku karena apa yang mereka katakan dan

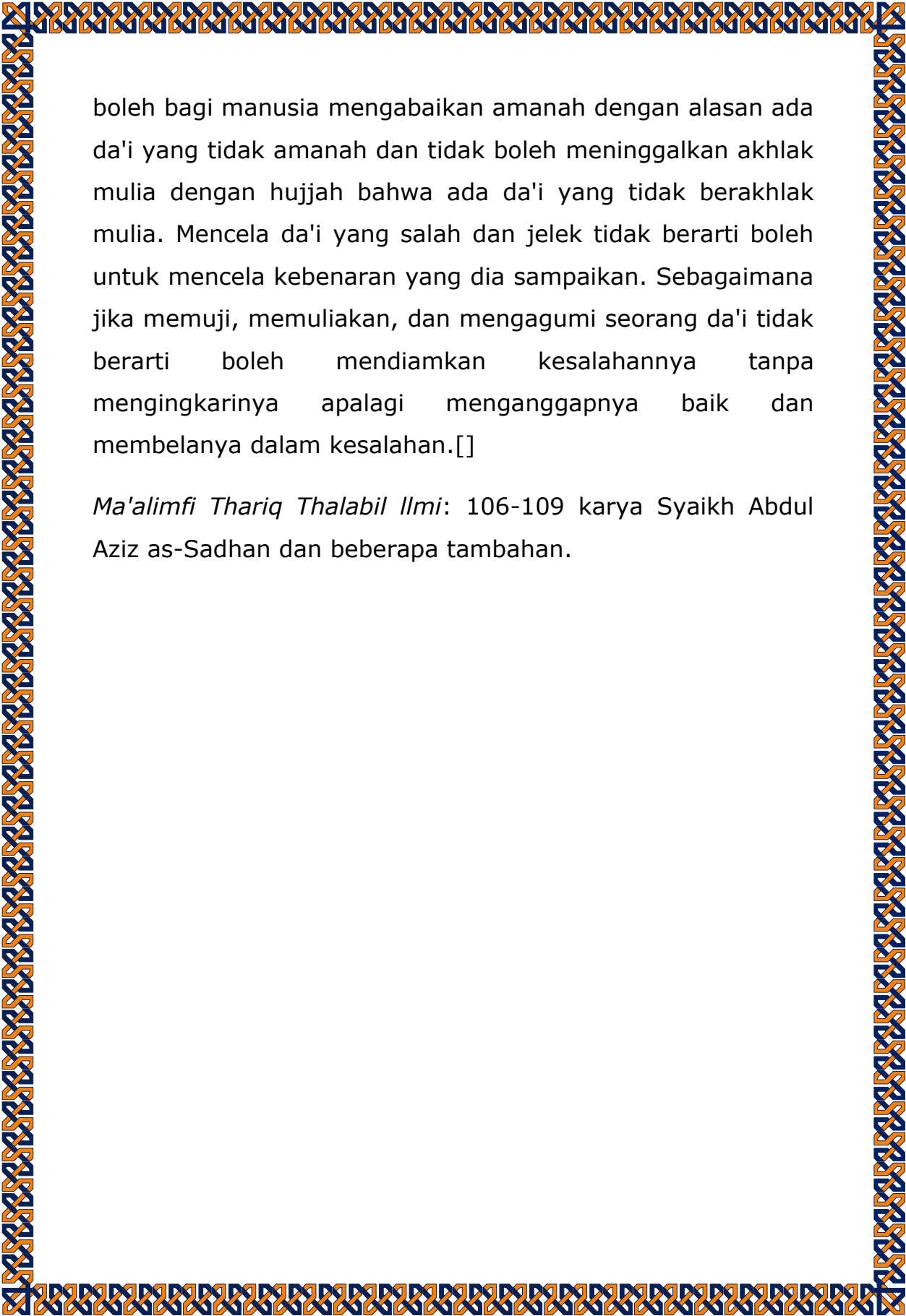
ampuni aku dengan rahmat-Mu dari apa yang tidak mereka ketahui.'

Ini menunjukkan keikhlasan Abu Bakr رضي الله عنه dan wara'nya. Maka perhatikan kalimatnya yang sangat berharga ini di mana bahwa orang yang dipuji harus menjadikan rahmat dan tabir Allah yang menutupi kejelekannya harus selalu ada di hadapannya karena takut jangan sampai syaithan berhasil menyesatkannya.

Sesungguhnya termasuk perkara yang dapat membantu untuk memperbaiki diri adalah meminta nasihat kepada orang lain sebab mereka lebih mengetahui kejelekan kita dari pada diri kita. Dan mengambil pelajaran dari kesalahan orang lain dan penyebab kesalahannya tersebut jika dia dekat maka menjaga diri dan jika jauh maka harus mewaspadainya supaya tidak terjatuh ke dalamnya."

RENUNGAN

Da'i yang tidak mampu menjadikan dirinya sebagai teladan adalah cacat dan umat pasti mencelanya. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bolehnya bagi umat untuk meninggalkan perkataan dan perbuatannya yang benar. Misalnya, da'i memerintahkan amanah dan akhlak mulia, sedang dia tidak amanah dan buruk akhlaknya, maka tidak



boleh bagi manusia mengabaikan amanah dengan alasan ada da'i yang tidak amanah dan tidak boleh meninggalkan akhlak mulia dengan hujjah bahwa ada da'i yang tidak berakhlak mulia. Mencela da'i yang salah dan jelek tidak berarti boleh untuk mencela kebenaran yang dia sampaikan. Sebagaimana jika memuji, memuliakan, dan mengagumi seorang da'i tidak berarti boleh mendiamkan kesalahannya tanpa mengingkarinya apalagi menganggapnya baik dan membelanya dalam kesalahan.[]

Ma'alimfi Thariq Thalabil Ilmi: 106-109 karya Syaikh Abdul Aziz as-Sadhan dan beberapa tambahan.